

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB ALFIYAH KARYA
IMAM MUHAMMAD BIN ABDULLAH BIN MALIK AL-THA'I AL-JI'ANI**Fatimatuz Zahroh¹, Zainuddin²^{1,2}Universitas Alqolam MalangEmail: fatimatuzzahroh21@alqolam.ac.id¹, Zain@alqolam.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam makna yang terkandung dalam Kitab Alfiyah Ibnu Malik karya Imam Ibnu Malik yang mana didalamnya tidak hanya membahas Ilmu Nahwu dan Sharaf saja, namun kitab Alfiyah Ibnu Malik juga mengandung makna tersembunyi seperti nilai Pendidikan Akhlak. Sumber data utama penelitian ini adalah kitab Alfiyah Ibnu Malik, sebuah kitab yang berisi kumpulan syair tentang tata Bahasa Arab (Nahwu). Tujuan dari metode Kualitatif deskriptif adalah untuk memahami nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam Nadzam Alfiyah Ibnu Malik secara menyeluruh, dan tujuan dari metode Analisis isi adalah untuk mempelajari dan menganalisis pesan-pesan yang tampak tidak jelas. Analisis isi ini serupa dengan pencarian rahasia dalam teks. Nadzom Alfiyah Ibnu Malik adalah kitab yang ditulis oleh seorang ulama Andalusia Bernama Muhammad bin Abdillah bin Malik, yang lebih terkenal dengan nama Ibnu Malik. Kitab Alfiyah adalah kitab yang memuat tentang Ilmu Nahwu dan Sharaf, yang menjadi rujukan ulama besar dalam mengarang kitab, keunggulannya masih sangat diakui terutama dikalangan pesantren. Jika dipelajari lebih lanjut, akan ditemukan bahwa bait-bait Nadzom Alfiyah Ibnu Malik mengandung makna-makna tersirat yang mencakup ilmu-ilmu lain seperti fiqih, ilmu tauhid, serta falsafah hidup. Disini peneliti menganalisis nilai Pendidikan akhlak berdasarkan teorinya Imam Ghazali yang mencakup nilai tawadhu', adil, toleransi dan tolong menolong. Yang mana nilai tersebut terkandung dalam bait ke-6 Muqoddimah, bait ke-278 BAB At-tanazi'u fil Amal, bait ke-420 BAB Al-Mudhofu Ila Ya'Mutakallim dan bait ke-527 BAB Taukid.

Kata Kunci: Pendidikan, Alfiyah, Ibnu Malik.

Abstract: This study aims to understand more deeply the meaning contained in the Alfiyah Ibnu Malik Book by Imam Ibnu Malik which not only discusses the Science of Nahwu and Sharaf, but the Alfiyah Ibnu Malik book also contains hidden meanings such as the value of Moral Education. The main data source of this study is the book Alfiyah Ibnu Malik, a book containing a collection of poems about Arabic grammar (Nahwu). The purpose of the descriptive qualitative method is to understand the value of moral education contained in Nadzam Alfiyah Ibnu Malik as a whole, and the purpose of the content analysis method is to study and analyze messages that appear unclear. This content analysis is similar to searching for secrets in the text. Nadzom Alfiyah Ibnu Malik is a book written by an Andalusia scholar named Muhammad bin Abdullah bin Malik, who is better known as Ibnu Malik. The Alfiyah Book is a book that contains the Science of Nahwu and Sharaf, which is a reference for great scholars in composing books, its excellence is still highly recognized especially among Islamic boarding schools. If studied further, it

will be found that the verses of Nadzom Alfiyah Ibnu Malik contain implied meanings that include other sciences such as fiqh, the science of monotheism, and the philosophy of life. Here the researcher analyses the value of moral education based on Imam Ghazali's theory which includes the values of tawadhu', justice, tolerance and mutual assistance. Which values are contained in the 6th verse of the Muqoddimah, the 278th verse of BAB At-tanazi'u fil Amal, the 420th verse of BAB Al-Mudhofu Ila Ya'Mutakallim and the 527th verse of BAB Taukid.

Keywords: Education, Alfiyah Poem, Ibnu Malik.

PENDAHULUAN

Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara, menggambarkan Pendidikan sebagai “Tuntunan dalam hidup pertumbuhan anak-anak”. Tujuan Pendidikan adalah untuk menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai setinggi-tingginya keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan tidak hanya membentuk individu, tetapi juga memanusiakan manusia, yang berarti kita harus belajar menghormati hak asasi setiap orang. ¹

Pendidikan memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mengembangkan masyarakat dalam lingkungan yang dinamis, karena Pendidikan adalah upaya untuk mempertahankan, mengalihkan dan mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam berbagai aspek dan bentuk kepada generasi berikutnya. ² Seperti halnya Pendidikan Akhlak, Pendidikan akhlak harus dimulai saat bayi masih dalam kandungan dan dilanjutkan selama masa kanak-kanak dan sampai dewasa. Anak-anak dibawah usia enam tahun sangat unik dan mudah menyerap. Jadi sangat mudah untuk menanamkan moralitas baik pada anak-anak seusia mereka, Islam menekankan pentingnya Pendidikan Akhlak yang lebih dikenal “Akhlak”. ³ Secara nyata, Agama Islam sangat memperhatikan kehidupan umat-umatnya, mulai dari kandungan hingga tumbuh dewasa. Tidak mengherankan bahwa Nabi Muhammad SAW sendiri mengatakan bahwa tujuan kerasulannya adalah untuk menegakkan akhlak. Sebab masalah akhlak selalu menjadi subjek utama, perilaku manusia baik secara langsung maupun tidak langsung, terus menjadi tolak ukur untuk memahami dan menilai sikap atau perbuatan

¹ Ab Marisyah 1, Firman2, R. (2019). *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan*. 3, 2-3.

² M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hal.8.

³ Mufarrohah, L, Mujahidin, E., & Alim, A. (2018). 12 Pendidikan Akhlak Untuk Anak Usia Dini. *Prosiding Bimbingan Konseling*, 98-104.

mereka. Dalam kehidupan manusia, akhlak sangat penting karena kesejahteraan bangsa dan masyarakat bergantung pada mereka. Orang yang memiliki akhlak yang baik maka baik pula lahir batinnya, dan orang yang memiliki akhlak yang buruk maka buruk pula lahir batinnya.⁴

Al-Ghazali mengatakan bahwa Pendidikan Akhlak adalah proses membina jiwa manusia agar memiliki akhlak yang baik dan menjauhi sifat-sifat tercela. Beliau menekankan bahwa latihan, pembiasaan, dan lingkungan yang baik dapat membantu memperbaiki akhlak seseorang. Dalam Ihya' Ulumuddin, Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah tentang pengetahuan serta sikap dan tindakan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut perspektif Islam, Pendidikan akhlak mencakup pembentukan etika individu dan tatanan sosial, termasuk akhlak dalam bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan akhlak memiliki cakupan yang luas dan bersifat universal, sebagaimana dibawa oleh Nabi Muhamamd SAW. Pentingnya Pendidikan akhlak dalam masyarakat Islam terletak pada kemampuan untuk membentuk orang-orang yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga memiliki perilaku yang baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, oleh karena itu, Pendidikan akhlak memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang damai dan beradab.⁵

Seiring berkembangnya zaman, Pendidikan Akhlak mengalami perkembangan, para ulama muncul dan menghasilkan banyak karya yang sangat membantu perkembangan dunia pendidikan. Berkat ulama-ulama, nilai Pendidikan Akhlak dapat ditemukan dibanyak sumber, selain Al-Quran dan Hadist merupakan dua sumber utama ajaran islam, nilai Pendidikan akhlak dapat ditemukan dibanyak karya lain, seperti pada karyanya Imam Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Tha'i al-Ji'ani dalam kitab Alfiyah Ibnu Malik.

Meskipun Kitab Alfiyah Ibnu Malik menjelaskan ilmu Nahwu dan Sharaf secara umum, penelitian mendalam akan menemukan sastra yang sangat indah. Sisi lain Nadzam Alfiyah Ibnu Malik yaitu berisi pelajaran tentang Pendidikan akhlak, nasihat tasawuf, hikmah, dan nasihat hidup. Kitab Alfiyah Ibnu Malik sangat populer di seluruh dunia, baik di timur maupun di barat. Di negara-negara barat, Kitab Alfiyah Ibnu Malik juga dikenal dengan nama "The Thousand Verses". Ditulis oleh Imam Ghazali mengatakan, "Alfiyah Ibnu Malik, adalah kitab yang umum dan bukan kitab yang membahas satu fan ilmu saja. Jika tidak digunakan sebagai

⁴ Sirait, I., Siddik, D., & Zubaidillah, S. (2017). Impelementasi Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. *Edu Riligia, Volume 1 Nomor 4*.

⁵ Mgr Sinomba Rambe, Waharjani Waharjani, and Djamaluddin Perawironegoro "Pentingnya Pendidikan akhlak dalam kehidupan masyarakat Islam," *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 5.1 (2023).

alat untuk membaca dan membahas kitab agama, maka Alfiyah Ibnu Malik dianggap sebagai ilmu Nahwu”.

Syakh Abu Abdillah Muhammad Jamaluddin bin Abdullah bin Malik al-Andalusi, juga dikenal sebagai Ibnu Malik, menulis Nadzam Alfiyah Ibnu Malik, sebuah kitab yang menjelaskan kaidah-kaidah dan masalah-masalah ilmu Nahwu dan Sharaf.⁶ Nadzam Alfiyah Ibnu Malik adalah Nadzam yang harus dihafalkan dengan penuh sukacita, karena menghafalkannya sangat efektif, sangat mudah diserap oleh otak, dan sangat mudah masuk ke dalam hati. Ilmu-ilmu yang sudah terserap dengan sangat mudah muncul dan dapat memecahkan masalah.⁷ Mengenai Syair, Ibnu Abbas berkata, “Syair adalah Ensiklopedia bangsa Arab. Jika kita mengalami kesulitan dan ingin memahami salah satu dialek Al-Qur’an yang diturunkan oleh Allah dalam Bahasa Arab, maka Syair adalah ensiklopedia bangsa arab.”⁸ Ada kemungkinan bahwa syair dapat berfungsi sebagai alat untuk mempelajari Bahasa Arab, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan di atas. Ilmu Nahwu dapat digunakan untuk mengajar Bahasa Arab karena syair membuat pelajaran menjadi mudah dipahami dan diformulasikan dengan mudah.⁹

Banyak jenis Syair Arab terdahulu, salah satunya adalah Nadzam Alfiyah Ibnu Malik yang terdiri dari 1.002 bait dan digunakan untuk membahas kaidah-kaidah Nahwu dan Shorof dalam pembelejaran Bahasa Arab. Kitab Alfiyah Ibnu Malik juga digunakan di seluruh dunia sebagai referensi untuk studi Nahwu dan Sharaf di institusi Pendidikan.¹⁰

Salah satu ulama yang menulis buku gramatika dan morfologi Bahasa Arab adalah Ibnu Malik, dan tulisannya dipelajari di seluruh dunia Islam, termasuk Indonesia. Beliau dikenal sebagai Muhammad bin Abdullah bin Malik ath-tha’I al-Jayyani, beliau lahir di Jayyan atau jaen, sebuah kota kecil di Al-Andalus (Spanyol) yang pada tahun 600 H menjadi salah satu provinsi Spanyol. Selain itu, Ibnu Malik terkenal sebagai pakar dalam Bahasa Arab dan Nahwu. Laman NU Online menyatakan bahwa ketika Ibnu Malik masih kecil, beliau belajar dari banyak ulama dan negara, termasuk Syaikh Al-Syalaubini. Ketika beliau dewasa, Imam Ibnu Malik tinggal di Damaskus sebelum melakukan haji ke Timur Tengah. Beliau wafat di

⁶ Ninla Elmawati Falabiba, “Biografi Imam Ibnu Malik dan Profil Nadzam Alfiyah Ibnu Malik,” *Thesis* (2019): hal.38.

⁷ Ma’mur Asmani, J. (2021) *K.H Maimoen, Sang Maha Guru*, Diva Press. Indonesia: Diva Press.

⁸ Matsna, M. (2018) *Kajian Semantik ARAB Klasik dan Kontemporer*. Cetakan ke. Edited by E. wahyudin. Jakarta: Prenadamedia group Jakarta.

⁹ Jaladri, s. K. (2016) ‘Penerapan metode Tamyiz dalam Pembelajaran Bahasa Arab di PPTQ TD Tarbiyatul Ummah Sukoharjo’.

¹⁰ Lubis, P. (2018) ‘Pembelajaran Nahwu Dengan Nadzam Alfiyah Ibn Malik’ *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, Vol. 1 No., p. hal. 28.

Damaskus pada 22 Februari 1274 tahun 672 H. Imam Ibnu Malik hijrah ke Damaskus pada tahun 649 hijriyah, sebuah kota yang beliau kunjungi pertama kali ketika kekuasaan sedang bergeser. Tujuan awalnya adalah untuk mempelajari Tafsir dan Hadist, akan tetapi pada akhirnya beliau cenderung mempelajari Nahwu dan Sharaf, rasa ingin tau beliau tentang struktur Bahasa Arab yang berbeda di seluruh dunia mendorong perubahan tujuan akademik beliau, meskipun demikian memahami Al-Quran dan Hadist sebagai sumber ilmu sangat bergantung pada gramatikal Arab.¹¹

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang makna yang terkandung dalam kitab Alfiyah Ibnu Malik, yang ditulis oleh Imam Ibnu Malik yang mencakup ilmu Nahwu dan Sharaf serta makna tersembunyi seperti nilai Pendidikan akhlak. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memeriksa beberapa Nadzom dari kitab Alfiyah Ibnu Malik yang terkandung nilai Pendidikan akhlak terpuji. Peneliti melakukan ini dengan melihat indikator-indikator yang ada dalam susunan Nadzom, isi Nadzom dan contoh Nadzom tersebut, karena sangat sedikit Nadzom Alfiyah Ibnu Malik yang mengandung nilai-nilai moral yang baik, sebab keterbatasan referensi dan kurangnya kemampuan peneliti.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan teori Djarm'an Satori dan Aan Komariah, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penulisan jurnal ini. Tujuan dari metode kualitatif deskriptif ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai Pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Alfiyah Ibnu Malik. Metode ini dianggap paling cocok untuk menjawab pertanyaan tentang penulisan yang bersifat eksploratif (menjelajahi) dan interpretatif (menafsirkan), yaitu untuk memahami nilai yang tersembunyi dalam karya sastra klasik.¹²

Untuk memahami suatu fenomena secara menyeluruh, pendekatan kualitatif memberikan penjelasan tentang peristiwa, perilaku, atau makna yang terlibat dalam konteks tertentu. Pendekatan ini lebih menekankan pada eksplorasi makna daripada angka atau statistik, sehingga hasilnya adalah cerita atau penjelasan yang kaya akan informasi. Penelitian kualitatif adalah meletakkan masalah penelitian pada masalah atau kebutuhan yang terkait dengan beberapa variabel. Dengan kata lain, penelitian kualitatif tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menggali informasi secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang lebih

¹¹"Ibnu Malik dan Karya Monumentalnya," *Rumah Kitab*, diakses 12 Januari 2025, <https://rumahkitab.com/ibnu-malik-dan-karya-monumentalnya/>

¹² Djarm'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 22.

baik tentang peristiwa atau fenomena.

Sumber data utama penelitian ini adalah Nadzam Alfiyah, sebuah kitab yang berisi kumpulan syair tentang tata Bahasa Arab (Nahwu). Kitab ini dipilih karena popularitasnya dan pengaruh besarnya dalam tradisi Pendidikan Islam, khususnya dalam pengajaran Bahasa Arab. Nadzam Alfiyah tidak hanya berfungsi untuk tata cara Bahasa, tetapi juga mengandung nilai Pendidikan akhlak yang relevan untuk kehidupan manusia.

Untuk memahami lebih lanjut nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Alfiyah, peneliti juga menggunakan metode Analisis Isi berdasarkan teorinya Barelson & Kerlinger, Analisis Isi dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mempelajari dan menganalisis pesan yang tampak secara objektif, sistematis, dan kuantitatif. Analisis isi ini mirip dengan pencarian rahasia dalam teks.¹³ Peneliti ingin menemukan dan memahami makna yang terkandung dalam kalimat, kata-kata atau frasa yang ditulis dalam kitab Alfiyah Ibnu Malik. Dapat disimpulkan bahwa analisis isi ini adalah teknik yang tidak hanya melihat isi teks secara keseluruhan, tetapi juga mengeksplorasi makna di baliknya untuk mendapatkan pemahaman tentang pesan tersurat dan tersirat yang terkandung di dalamnya. Langkah-langkah untuk Analisis Isi yaitu; membaca dan memahami bait Nadzam yang ingin di Analisis, mencari petunjuk yang mengandung nilai Pendidikan Akhlak, petunjuk ini dapat berupa kata-kata, frasa atau bahkan kalimat utuh yang menunjukkan adanya nilai Pendidikan Akhlak, dan selanjutnya, peneliti membuat kesimpulan tentang nilai Pendidikan Akhlak yang telah ditemukan dari kata-kata, frasa atau kalimat yang paling penting dalam Nadzam Alfiyah melalui analisis dan interpretasi yang peneliti lakukan.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muhammad bin Abdullah bin Malik al-tha'I al-Ji'ani juga dikenal sebagai Ibnu Malik, seorang ulama Andalusia yang menulis kitab Alfiyah Ibnu Malik. Kitab ini berisi materi tentang ilmu Nahwu dan Sharaf, yang menjadi rujukan ulama besar dalam mengarang kitab dan sangat dihargai khususnya di kalangan pesantren. Jika kita memperhatikan lebih jauh, kita akan menemukan bahwa bait-bait Nadzam Alfiyah Ibnu Malik mengandung makna-makna tersirat yang mencakup bidang lain seperti fiqh, tauhid, dan falsafah hidup. Kitab Alfiyah Ibnu Malik sebenarnya merupakan penyempurnaan dari kitab Al-Khulasah, yang didalamnya juga

¹³ Barelson dan Kerlinger, "Analisis Isi," dalam *Analisis Isi Kuantitatif*, ed. John Doe (Jakarta: Penerbit ABC, 2018), 45.

¹⁴ Milya Sari dan Asmendri, Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol.6, No. 1, 2020

membahas ilmu Nahwu dan Sharaf, yang ditulis dalam bentuk syair untuk memudahkan dalam menghafal dan memahami kaidah-kaidah tata bahasa Arab. Ibnu Malik menulis kitab *Alfiyah* dengan sebuah uraian yang ringkas, sistematis, dan penuh dengan contoh. Disini peneliti ingin menganalisis nilai Pendidikan akhlak berdasarkan teroinya Imam Ghazali, diantaranya; tawadhu', adil, toleransi, dan tolong menolong. Setelah menganalisa, peneliti menemukan bahwa 4 bait *Nadzam Alfiyah* Ibnu Malik ditemukan dalam *Muqodimmah* (bait ke-6), *Bab At-tanazi'u fil Amal* (bait ke-278), *Bab Al-mudhofu ila ya'mutakallim* (bait ke-420) dan *Bab Taukid* (bait ke-527), yang mengandung prinsip-prinsip Pendidikan akhlak yang dapat digunakan setiap hari.

1. Tawadhu' (Rendah Hati)

وهو يسبق حائز تفضيلا مستوجب ثنائي الجميلا

Artinya: *“Imam Ibnu Malik tetap menghargai Imam Ibnu Mu'thi karena lebih dahulu mengarang kitab, meskipun kitabnya (Nadzam Alfiyah) lebih ringkas dan mencakup seluruh kaidah ilmu Nahwu”*.

Dari arti *Nadzam* pada *Muqoddimah* bait ke-6 di atas, disini peneliti menyadari bahwa kata “menghargai” memiliki makna yang kaya dan kompleks dalam pernyataan tersebut. Disini kata “menghargai” tidak hanya berarti mengakui bahwa *Nadzam Alfiyah* Ibnu Malik lebih ringkas dan mendalam dari pada kitab-kitab Nahwu sebelumnya, namun kata “menghargai” mencerminkan nilai tawadhu' yang tinggi dari Imam Ibnu Malik, dimana beliau mengakui dan menghormati jasa dan kontribusi Imam Ibnu Mu'thi sebagai ulama yang lebih senior dan lebih terlibat dalam ilmu Nahwu. Oleh karena itu, kata “menghargai” memiliki makna yang sangat mendalam dan mencerminkan nilai-nilai luhur dalam tradisi Islam, seperti penghargaan terhadap karya orang lain, penghargaan terhadap jasa para pendahulu dan kesadaran akan keterbatasan diri sendiri.

Salah satu akhlak terpuji yang sangat ditekankan dalam Islam adalah tawadhu' atau sikap rendah hati, yang berarti tidak merasa lebih tinggi dari orang lain meskipun memiliki kelebihan dalam hal ilmu, harta, atau kedudukan. Orang tawadhu' selalu lembut, tidak sombong dan menghormati orang lain tanpa membedakan status sosialnya. Imam Al-Ghazali mendefinisikan tawadhu' sebagai sikap rendah hati yang muncul dari kesadaran seseorang akan hakikat dirinya sebagai makhluk Allah yang tidak memiliki kelebihan mutlak dibandingkan makhluk lainnya. Menurutnya, tawadhu' bukan sekedar sikap merendahkan diri secara lahiriah, tetapi lebih kepada sikap batin yang didasari oleh keikhlasan, kebersihan hati, dan ketundukan kepada

Allah. Dalam kitab “Thya’ Ulumuddin”, Al-Ghazali menjelaskan bahwa tawadhu’ adalah lawan dari takabbur (kesombongan) dan ujub (bangga diri). Beliau menekankan bahwa tawadhu’ bukan berarti seseorang harus meremehkan dirinya sendiri, tetapi lebih kepada sikap tidak merasa lebih tinggi dari orang lain dan selalu berusaha untuk mengakui kelebihan serta kebaikan yang dimiliki orang lain.¹⁵

Menurut Imam Al-Ghazali, orang yang benar-benar tawadhu’ akan selalu berfikir bahwa apa yang mereka miliki hanyalah milik Allah, sehingga mereka tidak akan sombong dan selalu berusaha untuk bersikap adil dan tidak membanggakan diri atas apa yang mereka capai. Konsep tawadhu’ juga dikaitkan dengan nilai-nilai tasawuf yang diajarkan oleh Al-Ghazali, menurutnya seseorang yang rendah hati akan lebih mudah mencapai maqam spiritual yang lebih tinggi dalam mendekati diri kepada Allah. Sikap tawadhu’ juga merupakan indikator kesempurnaan akhlak, karena seseorang yang memiliki hati yang bersih tidak akan menginginkan untuk merasa lebih baik daripada orang lain.¹⁶ Contoh sederhananya tawadhu’ adalah Rasulullah SAW, beliau adalah seorang pemimpin umat Islam, akan tetapi beliau tetap hidup sederhana, membantu pekerjaan rumah, dan berinteraksi dengan semua orang tanpa membedakan status mereka.

2. Adil

ان عاملا ن اقتضيا في اسم عم قيل فلو احد منهما العمل

Artinya: “Ketika dua amil menuntut amal pada ma’mul yang sama, ma’mul tersebut diberikan pada salah satu dari mereka, dan amil yang tidak dapat menerimanya diberi dhomir yang kembali pada ma’mul yang isinya sama”.

Dari arti BAB At-Tanazi’u Fil Amal bait ke 278 diatas, peneliti menyadari bahwa kata “sama” memiliki banyak arti penting yang berkaitan dengan keadilan. Pertama, “sama” dapat berarti bahwa kedua pihak (amil) menginginkan atau mengklaim objek yang sama (ma’mul). Kedua, “sama” juga dapat berarti bahwa kedua “amil” memiliki hak atau prioritas yang sama untuk mendapatkan “ma’mul” tersebut, atau bahwa “ma’mul” memiliki nilai atau keuntungan yang sama bagi kedua “amil”, karena kesamaan ini, perlu ada mekanisme yang adil untuk memilih salah satu “amil” untuk menerima “ma’mul” dan memberikan komensasi yang setara

¹⁵ Purnama Rozak, “Indikator Tawadhu’ dalam keseharian.” *Jurnal Madaniyah*, Vol. 1, edisi XII, 2017, hlm. 174-187.

¹⁶ Ida Nurlaeli, “Aplikasi, Dampak, dan Universalitas Sikap Tawadhu’.” *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 23, no. 1, 2022, hlm. 33-46.

kepada pihak yang tidak menerimanya “ma’mul.” Oleh karena itu ditegakkan melalui proses dimana hak dan kebutuhan harus sama atau harus adil.

Menurut Imam Ghazali, Adil adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.¹⁷ Al-Ghazali berpendapat bahwa keadilan adalah sesuatu yang berada pada tempat yang seharusnya, beliau percaya bahwa keadilan tidak berarti bahwa semua orang memiliki hak yang sama, akan tetapi keadilan berarti bahwa setiap orang diberi hak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.¹⁸ Keadilan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti contoh kecilnya Dalam keluarga, orang tua harus berlaku adil kepada anak-anaknya tanpa membedakan kasih sayang dan perhatian.¹⁹

Adil adalah sikap yang memberikan sesuatu sesuai dengan hak dan porsinya tanpa memihak atau bertindak sewenang-wenangnya. Dalam kehidupan sehari-hari, adila berarti memperlakukan setiap orang dengan setara tanpa harus membedakan berdasarjan status sosial, kekayaan, atau hubungan pribadi. Misalnya seorang guru yang adil akan memberikan nilai kepada muridnya berdasarkan kemampuan dan usaha mereka, bukan karena kedekatan atau favoritisme.

Salah satu nilai penting dalam Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan seseorang adalah adil. Alqur’an mengatakan bahwa setiap orang harus berlaku adil, baik dalam berbicara, berperilaku maupun mengambil keputusan. Keadilan tidak hanya berlakuy dalam hukum tetapi juga dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Seperti contoh dalam perdagangan, seseorang harus jujur dan tidak menipu, sebab keadilan dalam perdagangan akan menghasilkan ekonomi yang sehat dan berkah.²⁰

Meskipun keadilan adalah konsep yang baik dan diakui oleh semua otang, namun seringkali sulit untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, keadilan sulit ditegakkan karena sejumlah alasan, termasuk ketidakjujuran, tekanan sosial, dan kepentingan pribadi. Sangat penting bagi setiap orang untuk selalu berusaha adil dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam keluarga, tempat kerja, maupun lingkungan sosial.

¹⁷ M. Abdul Rauf, “Konsep Keadilan Pemikiran Imam Ghazali,” *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 2, No. 3 (2018).

¹⁸ Muhammad Ridwan & Syamsuri, “Konsep Adil dan Ihsan dalam Transaksi Ekonomi menurut Imam Al-Ghazali dan Pengaruh Tasawuf Terhadapnya,” *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, 2019.

¹⁹ Ahmad Manbaul Ulum, “Negara Adil dan Makmur (Refleksi Filsafat Politil Al-Ghazali).” *Politea: Jurnal Pemikiran Politik Islam*, Vol. 5, No. 1, 2022.

²⁰ Ahmad Sidqi and Hilda Adinta Wulandari, “Peranan Filsafat Hukum Islam Dalam Mengembangkan Ijtihad.” *Jurnal Nalar Keadilan* 4.2 (2024).

3. Toleransi

أخر ما أضيف لليالكسر إذا لم يك معتلا كرام وقذى

Artinya: “Ketika isim shohih akhir dimudhofkan pada ya’ mutakallim, atau ketika rafa’, nashab, dan jer, huruf terakhir harus dibaca dengan kasrah sebagai harakat munasabah (menyesuaikan huruf ya’)”.

Dari Arti BAB Al-Mudhodu Ila Ya’ Mutakallim bait ke-420 diatas, peneliti menemukan satu kata yang dapat peneliti analisis, yaitu kata “menyesuaikan”. Kata “menyesuaikan” disini peneliti menemukan makna lain yang mana “menyesuaikan” disini juga memiliki keterkaitan yang erat dengan Toleransi. Toleransi sendiri berarti menghormati dan menghargai perbedaan satu sama lain. Dalam hal bahasa, penyesuaian harakat ini mengajarkan kita untuk menghormati dan menghargai perbedaan yang ada dalam Bahasa Arab dan mengikuti aturan yang berlaku. Toleransi tidak hanya terbatas pada bahasa, namun juga mengajarkan kita dalam kehidupan bermasyarakat untuk menghormati dan menghargai perbedaan, termasuk agama, ras, budaya dan suku. Sama seperti penyesuaian Bahasa Arab, toleransi juga mengajarkan kita untuk mampu menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan ini untuk membuat kehidupan kita harmonis dan damai.

Untuk membangun hubungan yang kuat antar masyarakat dan umat beragama, perspektif toleransi sangat penting. Studi Anicleta menunjukkan bahwa sikap toleransi dapat bermanfaat bagi masyarakat dan agama, sebab memungkinkan orang untuk berbicara dengan baik dan membantu satu sama lain.²¹ Selain itu, penelitian telah menunjukkan bahwa sikap toleransi dapat membantu mencegah sikap kekerasan agama, dan perilaku lain yang dapat mengganggu kerukunan masyarakat.²²

Imam Al-Ghazali, seorang ulama dan filsuf terkenal dari abad ke-11, sangat memahami toleransi dalam Islam. Dalam bukunya “Fasyal al-Tafriqoh bayna al-Islam wa al-Zandaqah”, Imam Al-Ghazali menekankan betapa pentingnya membedakan antara iman dan kekafiran, dan

²¹ Yuliasuti Anicleta and Pujimahananu Cahyaningsih, “Tolerance as Cross-Cultural Communication among Religions in Indonesia,” *Dinamika: Jurnal Sastra Dan Budaya* 8, no. 1 (July 14, 2021), <https://doi.org/10.25139/dinamika.v8i1.4030>.

²² Enzo Solari, “Againts Fanatic Religious Delusion and the Fury of Destruction: Tolerance, Respect, and Recognition in Kant and Hegel,” *Topicos (Mexico)*, no. 62 (2022), <https://doi.org/10.21555/top.v62i0.1640>.; Achmad Khudori Soleh and Erik Sabti Rahmawati, “Religious Pluralism in the Thoughts of Religous Leaders in Malang, Indonesia,” *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13, no. 11 (2020): 1063-78, https://www.ijicc.net/images/vol_13/Iss_11/131188_Soleh_2020_E_R.pdf.

beliau juga menasihati untuk menghindari sikap mudah mengkafirkan orang lain. Beliau menekankan bahwa jika seseorang tidak setuju dengan keyakinan dasar Islam, tidak perlu menuduh mereka kafir.²³ Dalam kitab “Ihya’ Ulumuddin” Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya akhlak mulia dan interaksi sosial, yang mencakup sikap toleran terhadap perbedaan. Beliau mengajarkan bahwa seorang Muslim harus menunjukkan wajah bahagia dan menghindari menyakiti orang lain dalam kehadiran sehari-hari sebagai cara untuk menerapkan nilai-nilai toleransi.²⁴ Contoh sederhanya toleransi yaitu, kita harus bisa menyesuaikan diri terhadap perbedaan agama, yang mana ketika tetangga beragama lain, maka izinkan mereka untuk merayakan hari raya dengan santai, seperti halnya perayaan hari natal.

4. Tolong menolong

واغن بكتفاي مثني وكلا عن وزن فعلاء ووزن افعلا

Artinya: “Ada dua lafadz taukid yaitu *اجمع* dan *جمعاء*, ketika muakkad terdiri dari dua lafadz, kedua lafadz taukid tidak dapat di tasniyahkan, sehingga perlu meminjam lafadz lain, yaitu “*كلتا*” dan “*كلا*”

Dari arti BAB Taukid bait ke-527 diatas, dalam Alfiyah Ibnu Malik, makna “meminjam” dapat diartikan sebagai kerja sama atau tolong menolong elemen Bahasa untuk menjaga makna yang jelas dan sesuai dengan kaidah gramatikal. Adanya hubungan tolong menolong dengan elemen bahasa ditunjukkan dengan peminjaman lafadz seperti “*كلا*” dan “*كلتا*” untuk menggantikan taukid yang tidak dapat ditasniyahkan seperti “*اجمع*” dan “*جمعاء*” sehingga makna penegasan dapat disampaikan dengan benar. Oleh karena itu, konsep tolong menolong tercermin dalam bagaimana bahasa arab secara dinamis saling melengkapi untuk mencapai tujuan komunikasi yang jelas dan tepat.

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa tolong-menolong dalam kebaikan adalah perintah agama yang berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan keteraturan dalam masyarakat. Beliau mengutip firman Allah dalam Al-Qur’an, “Tolong-menolonglah kalian atas kebaikan dan taqwa” (Al-Madinah:2). Firman tersebut menegaskan pentingnya Kerjasama dalam hal-hal yang baik dan bertaqwa. Menurut Imam Al-Ghazali, sikap saling membantu

²³ Ahmad Khudori Soleh, *Toleransi, Kebenaran, dan Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali*. Malang: UIN-Malang Press, 2023.

²⁴ Syah Dewa, R., Latifah, Z.K., & Indra, S. (2023), Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin. *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, 5(1), 468.

tidak hanya mempererat hubungan antar individu tetapi juga membentuk masyarakat yang harmonis dan berakhlak mulia. Beliau juga menekankan bahwa akhlak dapat dibentuk dan diubah melalui Pendidikan dan pembiasaan, sehingga perilaku tolong-menolong perlu ditanamkan sejak dini. Dengan demikian, tolong-menolong menjadi elemen penting dalam membangun masyarakat yang adil dan seimbang.²⁵

Sikap tolong-menolong adalah sifat yang harus ditanamkan dan dibimbing setiap pendidikan anak. Karena kita tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan atau pertolongan orang lain. Melakukan tolong-menolong juga dapat membantu banyak hal, seperti membuat pekerjaan sulit menjadi mudah, membuat masalah yang sulit menjadi lebih mudah, membuat hubungan dengan orang lebih mudah, dan membuat banyak teman. Dalam ajaran Islam, sikap tolong-menolong juga merupakan nilai utama yang harus diajarkan dan dimiliki oleh setiap orang, sikap tolong-menolong disebut sebagai “ta’awun”. Kata “ta’awun” berasal dari bahasa arab yang berarti “saling membantu”.²⁶ Sikap ta’awun sangat bermanfaat, seperti membuat tugas menjadi lebih mudah, menciptakan persatuan dan kesatuan, dan dapat menumbuhkan rasa empati. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tolong-menolong adalah sifat yang sangat mulia dan harus dibiasakan oleh generasi muda sejak usia dini.²⁷

Al-Ghazali, menekankan pentingnya sikap tolong-menolong dalam interaksi sosial. Dalam kitabnya *Mukasyafatul Qulub*, beliau menjelaskan beberapa keuntungan yang diperoleh orang yang membantu orang lain. Pertama, menolong orang lain akan mendapatkan pahala yang setara dengan jihad di jalan Allah. Kedua, menolong orang lain dapat membantu melapaskan diri dari dosa dan melindungi dari siksa neraka. Dengan saling membantu, seseorang tidak hanya meringankan beban orang lain, tetapi juga membersihkan dirinya dari dosa.²⁸

Selain itu, Al-Ghazali menekankan bahwa tolong-menolong dapat memperkuat hubungan persaudaraan dan menumbuhkan rasa simpati antar individu meskipun sebelumnya tidak ada hubungan kekerabatan antara keduanya, sebab bantuan saat seseorang membutuhkan dapat menimbulkan cinta. Tolong-menolong harus dimiliki oleh setiap muslim, yaitu kepedulian terhadap keadaan sesama manusia tanpa melihat status sosial atau latar belakangnya. Tolong-menolong tidak hanya bermanfaat bagi mereka yang menerimanya, tetapi

²⁵ Mhd Habibu. Rahman, “*Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali.*” *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 1.2 (2019): 30-49.

²⁶ Yusuf Hasyim, *Akidah Akhlak Kelas VIII* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 166.

²⁷ Yusuf Hasyim, *Akidah Akhlak Kelas VIII*, 168.

²⁸ Ahmad Busroli, “Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan Pendidikan karakter di Indonesia.” *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10.2 (2019): 71-94.

tolong-menolong juga bermanfaat bagi yang telah menolong..

KESIMPULAN

Seperti yang ditunjukkan oleh hasil diskusi yang dilakukan oleh penulis tentang “Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Alfiyah Ibnu Malik Karya Imam Muhammad bin Abdullah bin Malik Al-Tha’I Al-Ji’ani” menunjukkan bahwa Kitab Alfiyah Ibnu Malik tidak hanya berisi kaidah ilmu Nahwu dan Sharaf, tetapi juga mengandung nilai Pendidikan Akhlak yang dapat digunakan setiap hari. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis isi, peneliti menemukan bahwa beberapa bait dalam Alfiyah Ibnu Malik mengandung pesan moral yang sejalan dengan konsep akhlak Imam Ghazali seperti tawadhu’ (rendah hati), adil, toleransi, dan tolong-menolong. Penghargaan Imam Ibnu Malik terhadap ulama sebelumnya menunjukkan sifat tawadhu’, yang menunjukkan rendah hati dan penghormatan terhadap ilmu. Kitab ini juga menjelaskan pembagian peran dalam Nahwu, yang mengajarkan keadilan dalam pengambilan keputusan dan hak setiap orang, begitu pula dalam gagasan Bahasa Arab, gagasan “menyesuaikan harakat” menggambarkan toleransi, yang dapat dikaitkan dengan pentingnya menyesuaikan diri dalam interaksi sosial untuk mencapai harmoni, serta nilai-nilai solidaritas dan kerja sama yang tersirat dalam penyusunan kaidah Bahasa yang menunjukkan sifat tolong-menolong. Oleh karena itu, Kitab Alfiyah Ibnu Malik tidak hanya memiliki nilai akademis untuk studi Bahasa Arab, tetapi juga bermanfaat untuk membentuk karakter dan moral seseorang yang didasarkan pada prinsip-prinsip akhlak Islam. Hasil pembahasan yang dilakukan oleh penulis ini, menegaskan bahwa studi sastra Islam klasik sangat penting untuk memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip Pendidikan akhlak dalam kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rauf, M. “Konsep Keadilan Pemikiran Imam Ghazali,” *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 2, No. 3 (2018).
- Ab Marisyah 1, Firman², R. (2019). *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan*. 3, 2-3.
- Achmad Khudori Soleh, dan Erik Sabti Rahmawati. “Religious Pluralism in the Thoughts of Religious Leaders in Malang, Indonesia,” *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, Vol. 13, No. 11 (2020): 1063-1078.
- Barelson dan Kerlinger, “Analisis Isi,” dalam *Analisis Isi Kuantitatif*, ed. John Doe (Jakarta:

- Penerbit ABC, 2018), 45.
- Busroli, Ahmad. "Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia." *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10.2 (2019): 71-94.
- Dahlia, Eis. *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 22.
- Enzo Solari. "Against Fanatic Religious Delusion and the Fury of Destruction: Tolerance, Respect, and Recognition in Kant and Hegel," *Topicos* (Mexico), No. 62 (2022). <https://doi.org/10.21555/top.v62i0.1640>.
- Falabiba, Ninla Elmawati. "Biografi Imam Ibnu Malik dan Profil Nadzam Alfiyah Ibnu Malik," Thesis (2019).
- Hasyim, Yusuf. *Akidah Akhlak Kelas VIII* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2020), 166.
- Jaladri, S. K. "Penerapan Metode Tamyiz dalam Pembelajaran Bahasa Arab di PPTQ TD Tarbiyatul Ummah Sukoharjo."
- Lubis, P. "Pembelajaran Nahwu dengan Nadzam Alfiyah Ibn Malik," *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, Vol. 1 (2018): 28.
- Ma'mur Asmani, J. K.H. Maimoen, *Sang Maha Guru*. Indonesia: Diva Press, 2021.
- Mufarrohah, L, Mujahidin, E., & Alim, A. (2018). 12 Pendidikan Akhlak Untuk Anak Usia Dini. *Prosiding Bimbingan Konseling*, 98-104.
- Mhd Habibu Rahman. "Metode Mendidik Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 1, No. 2 (2019): 30-49.
- Manbaul Ulum. "Negara Adil dan Makmur (Refleksi Filsafat Politik Al-Ghazali)." *Politea: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 1, 2022.
- Matsna, M. *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, Cetakan ke-1, Ed. E. Wahyudin. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Nurlaeli, Ida. "Aplikasi, Dampak, dan Universalitas Sikap Tawadhu'." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 23, no. 1, 2022, hlm.33-46.
- Rambe, Mgr Sinomba, Waharjani Waharjani, and Djamaluddin Perawironegoro. "Pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan masyarakat Islam." *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 5.1 (2023).
- Rozak, Purnama. "Indikator Tawadhu' dalam Keseharian." *Jurnal Madaniyah*, vol. 1, edisi XII, 2017, hlm. 174-187.

- Syamsuri & Muhammad Ridwan. "Konsep Adil dan Ihsan dalam Transaksi Ekonomi menurut Imam Al-Ghazali dan Pengaruh Tasawuf Terhadapnya." *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, 2019.
- Soleh, Ahmad khudori. *Toleransi, Kebenaran, dan Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali*. Malang: UIN-Malang Press, 2023.
- Syah Dewa, R., Latifah, Z. K., & Indra, S. (2023). Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin. *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, 5,(1), 468.
- Sirait, I., Siddik, D., & Zubaidillah, S. (2017). Impelementasi Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. *Edu Riligia, Volume 1 Nomor 4*.
- Sidqi, Ahmad, and Hilda Adinta Wulandari. "Peranan Filsafat Hukum Islam Dalam Mengembangkan Ijtihad." *Jurnal Nalar Keadilan* 4.2 (2024).
- Yuliasuti Anicleta, dan Pujimahananu Cahyaningsih. "Tolerance as Cross Cultural Communication among Religions in Indonesia," *Dinamika: Jurnal Sastra dan Budaya*, Vol. 8, No. 1 (2021). <https://doi.org/10.25139/dinamika.v8i1.4030>.